

Vol. 11, No. 01, Tahun 2025

Januari - Maret

Jurnal DEKON STRUKSI

Jurnal Filsafat

www.jurnaldekonstruksi.id



Akal dan Tuhan: Sejauh Mana Sains Dapat Menunjukkan Jalan kepada Tuhan?

Feliks Erasmus Arga
felikserasmusarga@gmail.com
Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Dalam sejarah umat manusia, entitas Tuhan selalu diandaikan ada dengan berbagai istilah dan pengertian. Ritual penyembahan kepada Entitas Tertinggi ini ditemukan di seluruh kebudayaan manusia. Ketika peradaban manusia mulai dimasuki sains dan ilmu-ilmu pasti lainnya, keberadaan Entitas Tertinggi ini mulai dipertanyakan. Hal ini terjadi karena Tuhan tidak bisa dibuktikan oleh metode saintifik. Akan tetapi melalui pendekatan abduksi, sains dapat menjawab kemungkinan keberadaan Tuhan. Tulisan ini hendak memperlihatkan bahwa Sains – dengan keterbatasan metode yang dimilikinya – dapat menunjukkan jalan menuju Tuhan.

Keyword: sains, evolusi, filsafat ketuhanan, teisme, ateisme

1. Pendahuluan

Entitas Tuhan merupakan sebuah entitas yang diandaikan ada sejak dahulu. Dalam bukunya *“Sejarah Tuhan”*, Karen Amstrong menuliskan bahwa dalam sejarah dunia, ide Tuhan tercipta karena manusia “ingin bersentuhan dengan yang gaib.”¹ Keinginan untuk bersentuhan dengan ‘Yang Gaib’ inilah yang menjadi dasar munculnya sebuah agama.

Perkembangan teknologi dan kultur ilmiah yang terjadi belakangan ini membuat agama menjadi tidak relevan. Kultur ilmiah bagi Amstrong menghilangkan rasa bahwa manusia dikelilingi oleh ‘Yang Gaib’.² Kultur ilmiah yang mencoba meneliti segala sesuatunya sampai kepada penyebab-penyebabnya menghilangkan segala hal yang berbau gaib. Tuhan menjadi tidak relevan pada zaman sekarang karena Ia telah kehilangan marwah ke-Gaib-an yang Ia punya. Akan tetapi, apakah memang demikian? Apakah Tuhan sudah tidak lagi relevan untuk zaman ini?

Pernyataan bahwa Tuhan sudah tidak relevan lagi di zaman ini sepertinya patut untuk ditanyakan

kembali. Hal ini disebabkan beberapa kebetulan dalam keterciptaan alam semesta. Sejak tahun 1962, kosmolog Robert H. Dicke menemukan kejadian yang unik di mana alam semesta menghasilkan sebuah kebetulan yang konsisten untuk menunjang kehidupan manusia.³ Kemudian penemuan itu dikembangkan oleh Brandon Carter dengan melahirkan sebuah asas yang ia sebut sebagai asas antropik. Asas ini ia paparkan dalam Simposium Internasional *Astronomical Union* di Polandia.⁴ Inti dari asas tersebut adalah “segala sesuatu yang kita harap dapat kita amati, harus dibatasi oleh kondisi-kondisi yang niscaya untuk kehadiran kita sebagai pengamat.”⁵

Bagi Supelli, asas antropik yang dipaparkan oleh Carter bertujuan untuk menyelesaikan persoalan klasik kosmologi di mana ketika tampilan fisik alam semesta diubah ke dalam bentuk numerik akan “memperlihatkan kebetulan-kebetulan yang saling berhubungan.”⁶ Kebetulan di sini dapat diartikan bahwa alam semesta menampakkan pola ketika dilihat dari sudut pandang numerik. Salah satu kebetulan yang berbentuk numerik adalah penemuan Titius tentang jarak planet-planet dengan matahari pada tahun 1766. Penemuan ini dapat diperlihatkan melalui tabel⁷ di bawah ini.

Pada saat tabel tersebut dibuat, hanya adalah planet yang baru ditemukan, yakni Merkurius, Venus, Bumi, Mars dan Jupiter. Ketika ilmuan menemukan Saturnus, Uranus dan sabuk asteroid, jarak ketiga objek tersebut dengan matahari kurang lebih sesuai dengan tabel Titius. Akan tetapi ketika Neptunus dan Pluto ditemukan, jarak kedua planet tersebut tidak sesuai dengan perhitungan rumus Titius. Maka

3 Supelli, Karlina (1997). *Kosmologi Empiris Konstruktif: Suatu Telaah Filsafat Ilmu terhadap Asas Antropik Kosmologis*, Universitas Indonesia: Disertasi Doktorat. h. 11.

4 Carter, Brandon (1974). *Large Number Coincidences and the Anthropic Principle in Cosmology*. vol. 63. Cambridge University Press: Symposium-International Astronomical Union. h. 291–298.

5 Carter, 291 ... *what we can expect to observe must be restricted by the conditions necessary for our presence as observers.*”

6 Supelli, 37

7 Supelli, 39. Dikutip dari George Abell, *Exploration of the Universe* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1974, h. 339).

1 Armstrong, Karen (2014). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*, terj. Zaimul Am. Jakarta: Mizan Pustaka. h. 29.

2 Armstrong, 28

hubungan numerik tersebut tidak dianggap konsisten dan hanya kebetulan belaka. (bdk Karlina Supelli, *Kosmologi Empiris Konstruktif*, halaman 39-40). Walaupun sekarang rumusan Titius ini sudah tidak dianggap konsisten, tetapi dari rumusan ini kita tetap dapat melihat bahwa alamsemesta terlihat beraturan secara numerik. Hal ini akan merambah kepada tetapan-tetapan fisika lainnya yang dianggap lebih konsisten daripada rumusan ini.

No	Rumusan Titius	Planet	Jarak Aktual (SA)
1	$(0+4)/10 = 0,4$	Merkurius	0,387
2	$(3+4)/10 = 0,7$	Venus	0,723
3	$(6+4)/10 = 1$	Bumi	1,000
4	$(12+4)/10 = 1,6$	Mars	1,524
5	$(24+4)/10 = 2,8$	Sabuk Asteroid (Ceres)	2,767
6	$(48+4)/10 = 5,2$	Jupiter	5,203
7	$(96+4)/10 = 10,0$	Saturnus	9,539
8	$(192+4)/10 = 19,6$	Uranus	19,18
9	$(384+4)/10 = 38,8$	Neptunus	30,6
10	$(768+4)/10 = 77,2$	Pluto	39,4

Kebetulan-kebetulan di alam semesta dan prinsip antropik yang dilahirkan oleh Carter membawa saya ke dalam sebuah pertanyaan. Apakah kebetulan-kebetulan tersebut merupakan bukti adanya Tuhan di alam semesta ini? Apakah lebih logis bahwa kebetulan tersebut dilihat sebagai sebuah kebetulan belaka atau sebagai sebuah bukti bahwa ada sebuah entitas maha tinggi yang mengarahkan alam semesta ini?

2. Metodologi

Digunakan studi literatur dalam menjelaskan kebetulan alam semesta yang terbentuk dari keteraturan. Makalah ini tidak akan banyak membahas mengenai kebetulan dari sudut pandang Dicke dan Carter yang sedikit rumit karena mereka melihat dari tetapan fisika yang menggunakan banyak rumusan dan angka. Namun kebetulan akan dibahas dari sudut pandang filosofis-teologis. Melalui sudut pandang inilah, pada bagian berikutnya akan dipaparkan perbedaan sudut pandang antara kaum teis dan kaum ateis dalam melihat keteraturan tersebut. Studi perpustakaan ini banyak merujuk kepada karya Keith Ward, *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*, diterjemahkan oleh Larasmoyo (Jakarta: Mizan Pustaka, 2002) dan karya Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).

3. Pembahasan dan Diskusi

A. Kebetulan-Kebetulan (atau keteraturan) di Alam Semesta

Apakah kebetulan itu? Menurut KBBI, ada dua makna dari kebetulan. Pertama, kebetulan merupakan sebuah hal yang terjadi secara tidak sengaja atau direncanakan. Kedua, kebetulan merupakan keadaan yang terjadi secara tidak terduga. Saya tidak akan menggunakan kata kebetulan karena bagi saya kebetulan kurang cocok menggambarkan apa yang hendak dibahas. Saya berpendapat kata keteraturan lebih cocok jika hendak membahas hal ini. Saya memilih menggunakan kata keteraturan untuk melihat kebetulan-kebetulan tersebut dari sudut pandang yang berbeda yakni bahwa kebetulan alam semesta membentuk sebuah keteraturan. Ada banyak kebetulan dan keteraturan yang terjadi di alam semesta. Salah satu kebetulan paling agung bagi Paul Davies adalah bagaimana makhluk hidup bisa tercipta melalui materi yang tidak bernyawa. Bahkan Davies sampai melihat itu sebagai sebuah keajaiban.⁸ Tidak berhenti sampai disana, walaupun materi-materi tak bernyawa seperti karbon bisa menciptakan makhluk hidup, akan tetapi manusia berbeda dari kebanyakan makhluk hidup yang lain. Manusia bagi Davies memiliki sebuah kesadaran karena manusia dapat menyadari keberadaannya di dunia ini. Bagaimana mungkin sebuah kesadaran tercipta dari materi tak bernyawa seperti karbon? Ditambah lagi alam semesta bisa sedemikian teratur menyediakan kondisi yang memungkinkan kesadaran tersebut hidup dan berkembang.

Bagi Magnis, mengutip dari Leslie, kemungkinan hadirnya manusia di dunia ini karena alam memilih satu dari $10^{5.313.680}$ kemungkinan.⁹ Perhitungan ini berdasarkan bagaimana alam semesta menyediakan unsur-unsur bagi hadirnya makhluk hidup sampai makhluk hidup tersebut hadir di dunia ini. Menurut Keith Ward, ada tujuh tahap evolusi kehidupan¹⁰ yang setiap tahapnya membutuhkan beberapa unsur yang ada bersama sesuai dengan komposisi dan perbandingan antar unsurnya untuk membentuk dunia seperti sekarang.¹¹ Maksudnya, untuk membentuk sebuah senyawa

8 Davies, Paul (1998). *Our Place in The Universe*. dalam *Modern Cosmology & Philosophy*. ed. John Leslie. New York: Prometheus Books. h. 315.

9 Suseno, Frans Magnis (2006). *Menalar Tuhan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. h. 142.

10 Walaupun ada tujuh tahap, tetapi makalah ini hanya akan membahas tahap satu sampai tiga sebagai tahap awal perkembangan kehidupan.

11 Ward, Keith (2002). *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta*, trans. Larasmoyo. Jakarta: Mizan Pustaka. h. 149.

dibutuhkan komposisi unsur yang jumlahnya sesuai dengan perbandingan antar unsur dalam senyawa tersebut. Sebagai contoh senyawa air membutuhkan perbandingan 2:1 antara hidrogen dengan oksigen. Maka dibutuhkan jumlah unsur hidrogen yang banyaknya dua kali lipat daripada unsur oksigen pada waktu yang sama. Ini baru contoh senyawa sederhana dibandingkan dengan senyawa asam amino yang jauh lebih rumit.

Tahap pertama dalam pembentukan kehidupan menurut Keith Ward adalah terciptanya partikel-partikel nuklir sederhana. Partikel-partikel ini saling berinteraksi dan dengan massa energi yang sangat tinggi, partikel-partikel tersebut menyatu dan membentuk sebuah atom.¹² Bagi Ward, yang menarik bukanlah tentang partikel-partikel tersebut menyatu dan membentuk sebuah atom. Lebih daripada itu, melihat adanya hukum-hukum yang mengatur bagaimana partikel-partikel tersebut menyatulah yang menarik perhatian Ward.¹³

Tahap kedua dalam pembentukan kehidupan adalah pembentukan molekul yang dapat mereplika dirinya sendiri dari percampuran kompleks elemen-elemen kimiawi.¹⁴ Disini Ward hendak membahas mengenai struktur DNA dimana dalam rangkaian molekulnya dapat membentuk salinan diri yang identik dengan menarik molekul-molekul lain dan membentuk sebuah pola. Dengan adanya molekul seperti ini, kecil kemungkinannya hal ini hanya terjadi secara kebetulan.

Tahap ketiga adalah bagaimana replikasi molekul tersebut tidak masuk ke dalam sebuah putaran tanpa sebuah perkembangan apapun. Agar sebuah perubahan terjadi, bagi Ward diperlukan sebuah proses dimana perubahan tersebut diusahakan sekecil mungkin agar struktur yang sudah terbentuk tidak hancur akan tetapi juga diperlukan energi yang cukup besar agar perubahan penting dapat terjadi.¹⁵ Mutasi atau perubahan inilah yang membuat makhluk hidup dapat bertingkah sesuai dengan kodrat mereka masing-masing.

Salah satu mutasi yang terjadi secara mengagumkan adalah mutasi protein yang membuat kulit-kulit katak tertentu menjadi beracun. Mengutip dari Paul Erbrich, Magnis menuliskan bahwa kemungkinan terjadinya protein tersebut adalah satu di antara 10^{113} kemungkinan.¹⁶ Hal ini berarti kemungkinan protein tersebut muncul (menurut perhitungan Erbrich) adalah sekali setiap 6×10^{24} tahun. Hal

ini berarti 10 juta kali lebih lama daripada umur alam semesta kita.¹⁷

Mutasi lain yang tak kalah menakjubkannya adalah bagaimana mata terbentuk di setiap organisme. Sel-sel mata pada awalnya sama dengan sel-sel kulit lainnya. Akan tetapi bagaimana dalam mutasi tersebut yang berubah menjadi mata adalah sel-sel kulit yang berada di kepala. Ward mengutip dari Dawkins mengatakan bahwa evolusi pembentukan mata pada manusia berlangsung tidak kurang dari 400.000 generasi atau sekitar 500.000 tahun.¹⁸

Tahap-tahap kehidupan awal Keith Ward memperlihatkan bahwa alam semesta diatur sedemikian rupa oleh sebuah hukum alam. Keterciptaan makhluk hidup dapat dilihat bahwa ada hukum-hukum alam yang memungkinkan alam memilih satu-satunya kombinasi pilihan dari sebuah angka dengan lima juta angka nol. Hukum-hukum itulah yang memungkinkan hadirnya molekul DNA yang dapat mereplika dirinya sendiri, bahkan bermutasi menjadi sesuatu yang lebih baik. Hukum-hukum inilah yang mengatur alam semesta sedemikian rupa sehingga membentuk alam semesta yang kita kenal sekarang.

Menurut Davies, sekarang para kosmolog mencoba mencari dasar dari semua hukum yang berlaku di dalam semesta. Mereka percaya bahwa ada sebuah hukum ultima yang ketika itu ditemukan, dapat menjelaskan segala fenomena alam.¹⁹ Walaupun begitu, jika hukum ultima itu dapat dijelaskan sekalipun, siapa yang menciptakan hukum tersebut atau hukum tersebut muncul begitu saja masih akan menjadi sebuah misteri.

Apakah terciptanya makhluk hidup yang diawali oleh pembentukan molekul ini hanyalah sebuah kebetulan belaka? Bagi kaum ateis, tentu saja hal ini membuktikan bahwa pembentukan alam semesta mengandaikan adanya Tuhan. Akan tetapi bagi kaum ateis menganggap bahwa hal tersebut merupakan sebuah kebetulan belaka. Maka dari itu, saya akan memaparkan perdebatan antara Dawkins dan Ward mengenai alam semesta sebagai sebuah kebetulan atau sebuah keterarahan.

B. Logika Ateis vs Logika Teis

Dalam bukunya "*Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu*"²⁰, Keith Ward memaparkan sebuah perdebatan antara logika ateis yang dibawa oleh Richard Dawkins dengan logika teis yang dibawa oleh Ward

12 Ward, 150

13 Ward, 152-154

14 Ward, 163

15 Ward, 166

16 Suseno, 142

17 Suseno, 142

18 Ward, 170

19 Ward, 312

20 Ward, 149-180

sendiri dalam melihat keterciptaan alam semesta. Menurut Dawkins, semua hal yang berhubungan dengan keterciptaan alam semesta merupakan sebuah kebetulansemesta. Sementara Ward berkeyakinan bahwa keterciptaan alam semesta ini diarahkan oleh sebuah kekuatan intelektual abadi yang disebut Tuhan.

Dawkins berkeyakinan bahwa semua proses keterciptaan alam semesta ini terjadisecara kebetulan tanpa adanya sebuah keterarahan sama sekali.²¹ Dawkins tidak menutup akan kemustahilan tidak terciptanya materi-materi dan unsur-unsur pembentuk kehidupan setelah terjadinya *Big Bang*. Akan tetapi menurut Dawkins, kemustahilan tersebut menjadi mungkin ketika ada sebuah jangka waktu tak terbatas yang akhirnya memungkinkan keadaan tersebut dapat muncul dari segala kemungkinan yang ada.

Inilah yang bagi Dawkins disebut sebagai proses kumulatif. Seperti yang dikutip oleh Ward, bagi Dawkins:

Sungguh sulit dipercaya bahwa bentuk yang sangat kompleks dapat sekedar mengada dari ketiadaan. Namun, katanya, jika orang mau melihatnya sebagai hasil akhir dari ribuan atau jutaan, perkembangan yang sangat kecil, yang masing-masing darinya sulit terjadi, kita dapat memperolehpenjelasan yang cukup memadai.²²

Secara sederhana kompleksitas keterciptaan alam semesta terjadi ketika adanya waktu yang cukup bagi masing-masing unsur saling menyatu untuk menciptakan senyawa yang kompleks. Proses tersebut terjadi secara berulang-ulang sehingga dapat menciptakan alam semesta yang kita kenal sekarang.

Ward tidaklah setuju akan hal tersebut. Baginya, keterciptaan alam semesta bukanlah terjadi begitu saja melalui sebuah kebetulan. Baginya, ada sebuah hukum yang mengatur bagaimana senyawa-senyawa tersebut dapat menyatu sehingga membentuk alam semesta yang kita kenal sekarang. Hukum-hukum tersebut muncul dengan begitu saja tanpa adanya unsur-unsur atau elemen-elemen pembentuk tepat setelah ledakan *Big Bang* terjadi.²³ Jika tidak ada yang menciptakan hukum-hukum tersebut, bagaimana mungkin hukum-hukum tersebut "saling berkaitan sedemikian rupa hingga mampu membentuk semesta yang koheren dan dapat dipahami?"²⁴

Dawkins memang tidak bisa menjawab dari mana asal hukum tersebut. Malah ia beranggapan bahwa hukum-hukum tersebut ada atau muncul begitu saja tanpa ada sebuah penyebab. Dawkins berpikir seperti itu karena hukum-hukum fisika awal masih sederhana sehingga lebih mungkin bagi mereka untuk muncul begitu saja daripada diciptakan oleh sebuah desainer maha agung.

Bagi Dawkins, sang desainer maha agung yang dapat merancang alam semesta dengans segala kompleksitasnya pasti akan sangat kompleks. Maka lebih memungkinkan bagi Dawkins bahwa hukum-hukum primitif tersebut tercipta begitu saja (karena kesederhanaannya) daripada dirancang oleh seorang desainer yang keberadaannya lebih kompleks daripada hukum-hukum tersebut. Melalui teori ini, dapat disimpulkan bahwa Dawkins menyatakan lebih mungkin di alam semesta ini bahwa Tuhan tiada daripada ada.

Hal tersebut ditentang oleh Ward. Bagi Ward, jika hukum-hukum primitif tersebut ada begitu saja, maka secara logika mereka bisa tiada begitu saja. Jika hukum-hukum dasar tersebut bisa ada dan tiada begitu saja, maka alam semesta tidak memiliki dasar yang kokoh. Jika mengikuti hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kekacauan alam semesta merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari. Sewaktu-waktu, hukum-hukum alam yang berlaku dapat dengan sendirinya menghilang dan muncul dengan bentuk yang berbeda.

Melalui pendapat tersebut, Ward ingin menegaskan bahwa alam semesta, dengans segala keteraturannya memerlukan sebuah dasar yang dapat menopang keteraturan tersebut. Fondasi tersebut harus selalu sudah ada bahkan sebelum adanya alam semesta. Hukum-hukum primitif tidak bisa disebut sebagai sebuah fondasi karena hukum-hukum tersebut muncul setelah terjadinya *Big Bang*. Fondasi inilah yang menopang segala alam semesta termasuk hukum primitif tersebut.

Ketika melihat perdebatan mengenai penciptaan alam semesta dari dua sudut pandang, saya merasa bahwa pemikiran Ward dengan memostulatkan bahwa adanya sebuah fondasi atau dasar alam semesta lebih masuk akal daripada pendapat Dawkins yang menyebutkan bahwa alam semesta hanya muncul begitu saja tanpa adanya sebuah keterarahan.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas, bagi Dawkins jika ada waktu yang cukup bagi alam semesta untuk secara kebetulan mengkombinasikan kombinasi yang cocok, maka struktur alam semesta yang kita kenal sekarang akan terbentuk dengan sendirinya. Padahal, dalam penjelasan mengenai mutasi

21 Ward, 149

22 Ward,, 150

23 Ward, 153

24 Ward, 153

protein yang dapat beracun pada kulit katak terjadi lebih cepat 10 juta kali daripada umur alam semesta.²⁵

Ini baru saja berbicara mengenai mutasi makhluk hidup. Keterciptaan alam semesta tentu saja membutuhkan waktu yang jauh lebih lama daripada umur alam semesta yang sekarang jika tanpa sebuah keterarahan. Maka dari itu, adalah tidak masuk akal bahwa Dawkins berpendapat bahwa struktur alam semesta akan terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya keterarahan tertentu.

Apakah jika begitu Tuhan dapat dibuktikan ada melalui keterciptaan alam semesta? Saya merasa itu merupakan sebuah kesimpulan yang terlalu cepat. Tuhan tidak bisa dibuktikan ataupun disangsikan oleh ilmu pengetahuan sepenuhnya. Transendensi Tuhan membuat manusia tidak dapat memiliki pengetahuan terhadapnya dalam tarah intelegensi (*Verstand*). Itulah batas akal manusia yang diperkenalkan oleh Kant dalam bukunya "*Kritik der reinen Vernunft*."

Dalam buku tersebut Kant mengatakan bahwa manusia hanya bisa mengetahui sesuatu melalui pikiran (*Verstand*) jika benda atau barang tersebut berada di dalam dimensi ruang dan waktu. Tuhan tidak bisa diketahui oleh akal manusia karena Tuhan tidak berada di dalam ruang dan waktu. Walaupun begitu, Kant tetap membuka ruang bagi Tuhan sebagai penjaga moralitas dan etika manusia. Bagi Kant, Tuhan perlu dipostulatkan ada untuk menjelaskan etika dan moral manusia.

Keterciptaan alam semesta dengan segala dinamika yang dialami sampai kepada alam semesta yang kita kenal sekarang memang lebih masuk akal apabila ada yang mengarahkannya. Keterarahan itu terlihat dari begitu banyaknya probabilitas yang tersedia dalam penciptaan alam semesta dan alam hanya memilih sebagian kecil probabilitas tersebut dengan waktu yang terbatas. Kehidupan yang muncul juga dapat menjadi tesis tersendiri mengenai keterarahan tersebut. Bagaimana mungkin sebuah kehidupan dapat muncul dari materi-materi tak berkehidupan jika memang tidak terarah? Butuh berapa lama waktu yang akan dialami untuk menciptakan kehidupan dari materi-materi tak berkehidupan jika hendak mengikuti pendapat Dawkins—bahwa segala sesuatu akan tercipta secara kebetulan jika memiliki ketakterbatasan waktu? Jika kita menggunakan teori Dawkins, maka usia alam semesta akan jauh lebih tua dari usia alam semesta yang kita kenal.

25 Suseno, 142

C. Keberadaan Tuhan

Melalui pemaparan-pemaparan di atas setidaknya kita dapat menyimpulkan bahwa keberadaan Tuhan pada alam semesta lebih masuk akal dengan segala kompleksitas struktur alam semesta. Penciptaan alam semesta merupakan proses yang luar biasa dengan segala dinamikanya yang ada. Dengan saking banyaknya kemungkinan—satu banding sebuah angkadengan lebih dari lima juta angka nol—maka akan lebih masuk akal apabila ada sebuah intelektual desainer yang mengarahkan dan mengatur sedemikian rupa daripada hanya sebuah kebetulan semata.

Akan tetapi, probabilitas tersebut hanya memperlihatkan bahwa sebuah kemungkinan adanya Tuhan. Hal ini terjadi tentu saja karena keterbatasan pikiran manusia untuk dapat memahami transendensi Allah. Kemungkinan Tuhan sebagai pencipta alam semesta dan terlibat dalam mengarahkan dan mengatur alam semesta terlihat lebih masuk akal daripada jika kita melihat penciptaan sebagai sebuah kebetulan semata.

Bayangkan saja kita seperti bermain dadu. Kemungkinan kita mendapat angka enam yang sama selama enam kali berturut-turut adalah 1 banding 46656 kemungkinan. Itupun sudah cukup mengejutkan jika terjadi secara kebetulan tanpa ada sesuatu yang mengarahkan hal itu terjadi. Dalam penciptaan alam semesta, kita tidak hanya berbicara mengenai ribuan kemungkinan, tetapi satu dari $10^{5.313.680}$ kemungkinan.²⁶

Pada akhirnya penciptaan alam semesta sampai kepada kondisi sekarang memperlihatkan keterbatasan pikiran manusia. Manusia tidak bisa menjelaskan bagaimana semuanya itu terjadi begitu saja secara kebetulan. Bahkan tidak bisa disangkal bahwa kehadiran Tuhan lebih masuk akal karena hal tersebut tidak dijelaskan. Lebih masuk akal bagi kita bahwa semua kejadian tersebut memang diarahkan daripada hanya sebuah kebetulan belaka.

Apakah kesimpulan yang lebih masuk akal ini berkaitan dengan kebutuhan manusia untuk bersentuhan kepada sesuatu yang gaib? Bisa jadi memang demikian. Hal ini terjadi menurut saya karena kita membutuhkan sebuah pegangan ketika kita tidak bisa memberikan penjelasan tentang hal-hal tersebut. Dalam sejarahnya, manusia pertama-tama mencoba menjelaskan segala sesuatu yang tak dijelaskan melalui sebuah pegangan yang bernama Tuhan. Gagal panen dijelaskan karena Tuhan dianggap sedang murka kepada umat-Nya. Begitu

26 Frans Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), halaman 142

pula dengan kondisi-kondisi alam lainnya. Dalam sejarah awal manusia, kejadian-kejadian tersebut pasti disangkut pautkan dengan yang namanya Tuhan.

Lalu apakah adanya Tuhan dalam kebetulan-kebetulan yang terjadi dalam dinamika penciptaan alam semesta juga merupakan mekanisme manusia dalam mencari penjelasan dan pegangan tersebut? Bagi saya hal ini berbeda dari pegangan yang saya maksudkan sebagai sebuah cara menjelaskan kondisi-kondisi alam. Segala fenomena yang terjadi merupakan sebuah hasil dari dinamika penciptaan yang melalui begitu banyak probabilitas. Sedangkan, keterarahan yang dimaksud adalah cara alam semesta dalam memilih satu dari begitu banyaknya kemungkinan yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa alam memiliki instingnya tersendiri untuk memilih pilihan yang menghadirkan hidup daripada kematian.

4. Simpulan

Pada akhirnya, ilmu pengetahuan tidak dapat sungguh-sungguh menunjukkan dan membuktikan eksistensi Tuhan. Metode pembuktian Tuhan melalui jalur alam semesta masih menggunakan metode abduksi. Ilmu pengetahuan masih mengira-ngira mana kemungkinan yang paling masuk akal dari keterciptaan alam semesta ini. Untuk sejauh ini, adanya Tuhan adalah kemungkinan yang paling masuk akal dibandingkan dengan segala kemungkinan yang tidak melibatkan Tuhan.

Dalam salah satu pembuktian mengenai teorinya, Dawkins mencoba membuat sebuah model komputer.²⁷ Dawkins hendak membuktikan bahwa teorinya tentang proses kumulatif yang berjalan perlahan memang benar adanya. Model komputer tersebut menunjukkan bagaimana secara perlahan, unsur-unsur dapat membentuk sebuah fotosel hidup tanpa diarahkan sama sekali oleh manusia.

Akan tetapi, hal ini ditentang oleh Ward. Baginya, penciptaan model komputer sendiri sudah melanggar teori Dawkins. Program model komputer sudah ada terlebih dahulu sebelum adanya unsur-unsur dan percobaan yang Dawkins lakukan. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa program model komputer tersebut memang sudah diarahkan oleh Dawkins agar percobaannya itu sukses dan dapat memperkuat teorinya. Bukankah itu berarti bahwa Dawkins memperlihatkan bahwa penciptaan alam semesta adalah bukan murni sebuah kebetulan, melainkan sebuah keterarahan? Pada akhirnya Dawkins mematahkan teorinya sendiri.

²⁷ Ward, 171-172

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Zaimul Am (Mizan Pustaka, 2014).
- Carter, Brandon. "Large Number Coincidences and the Anthropic Principle in Cosmology." vol. 63 (Symposium-International Astronomical Union, Cambridge University Press, 1974).
- Davies, Paul. "Our Place in The Universe." dalam *Modern Cosmology & Philosophy*.
- diedit oleh John Leslie (New York: Prometheus Books, 1998).
- Hawking, Stephen dan Leonard Mlodinow. *The Grand Design*. 2010.
- Supelli, Karlina. *Kosmologi Empiris Konstruktif: Suatu Telaah Filsafat Ilmu terhadap Asas Antropik Kosmologis*. (Disertasi Doktorat, Universitas Indonesia, 1997).
- Suseno, Frans Magnis. *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006).
- Ward, Keith. *Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu: Argumen Bagi Keterciptaan Alam Semesta* diterjemahkan oleh Larasmoyo (Jakarta: Mizan Pustaka, 2002).
- Zycinski, Joseph M. "The Anthropic Principle and Teleological Interpretations of Nature." *The Review of Metaphysics* 41, no. 2 (January 1, 1987).